

Legenda Si Baroar Etnik Batak Angkola / Mandailing Kajian : Psikologi Sastra

Jekmen sinulingga¹, Abel Rotua Tambunan², Eka Silviana Siregar³

^{1,2,3} Universitas Negeri Sumatera Utara

e-mail : jekmen@usu.ac.id¹, abeltambunan8@gmail.com², ekasilviana466@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji legenda Si Baroar dari perspektif psikologi sastra, dengan fokus pada tema identitas, penolakan, dan perjuangan individu dalam konteks budaya Batak Angkola/Mandailing. Legenda ini menceritakan perjalanan hidup Si Baroar, seorang bayi tampan yang ditemukan dan diasuh oleh Si Saua, pembantu raja. Meskipun diangkat sebagai anak raja, Si Baroar mengalami perlakuan diskriminatif yang mendalam, menciptakan konflik identitas dan ketidakadilan sosial. Melalui analisis karakter dan narasi, penelitian ini mengungkap bagaimana pengalaman masa kecil dan stigma sosial membentuk kepribadian Si Baroar. Diskriminasi yang dialaminya tidak hanya berpengaruh pada perkembangan psikologisnya, tetapi juga menggambarkan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Ketika Sutan Pulungan dan permaisurinya berusaha membunuh Si Baroar, rencana mereka berbalik dan mengarah pada tragedi yang menggugah kesadaran tentang keadilan dan keberanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Si Baroar berfungsi sebagai cerminan dari realitas sosial dan budaya, mengajak pembaca untuk merenungkan isu-isu relevan seperti ketidakadilan dan pencarian identitas. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra dan psikologi, serta meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya Batak Angkola/Mandailing.

Kata Kunci : *Legenda Si Baroar, Batak Angkola/Mandailing, Psikologi Sastra, Identitas, Ketidakadilan, Stigma Sosial.*

Abstract

This research examines the legend of Si Baroar from a literary psychology perspective, with a focus on the themes of identity, rejection and individual struggle in the context of Angkola/Mandailing Batak culture. This legend tells the life journey of Si Baroar, a handsome baby who was found and raised by Si Saua, the king's servant. Even though he was appointed as the king's son, Si Baroar experienced deep discriminatory treatment, creating identity conflicts and social injustice. Through character and narrative analysis, this research reveals how childhood experiences and social stigma shaped Si Baroar's personality. The discrimination he experienced not only affected his psychological development, but also illustrated the dynamics of power in society. When Sutan Pulungan and his queen tried to kill Si Baroar, their plan turned upside down and led to a tragedy that raised awareness about justice and courage. The research results show that the legend of Si Baroar functions as a reflection of social and cultural reality, inviting readers to reflect on relevant issues such as injustice and the search for identity. Through this approach, it is hoped that this research can contribute to literary and psychological studies, as well as increase understanding of the values contained in the Angkola/Mandailing Batak cultural heritage.

Keywords: *Legend Of Si Baroar, Batak Angkola/Mandailing, Literary Psychology, Identity, Injustice, Social Stigma.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Angkola dan Mandailing adalah bagian dari suku Batak yang mendiami wilayah Sumatera Utara, Indonesia (Sarifa et al., n.d.). Legenda Si Baroar merupakan salah satu kisah yang sangat berharga dalam budaya etnik Batak Angkola/Mandailing. Kisah ini tidak hanya menyajikan cerita menarik tentang seorang anak yang terlahir dalam situasi yang penuh

tantangan, tetapi juga menyingkap nilai-nilai sosial, moral, dan psikologis yang dapat diambil dari perjalanan hidupnya. Dalam konteks ini, kajian psikologi sastra menjadi alat yang efektif untuk memahami lebih dalam tentang karakter, konflik, dan tema yang dihadirkan dalam legenda ini (Nuryanti & Sobari, 2019).

Cerita dimulai dengan penemuan seorang bayi tampan yang terletak di bawah pohon beringin besar, di samping kandang anjing. Keberadaan bayi ini dalam lingkungan yang tidak lazim menggambarkan suatu ironi yang mendalam, di mana ia tumbuh di tengah-tengah anjing, tetapi kelak akan menjadi sosok yang dihormati. Penempatan Si Baroar dalam situasi ini menciptakan pertanyaan mengenai identitas dan penerimaan. Ini juga membuka ruang untuk diskusi tentang bagaimana lingkungan dan konteks sosial membentuk individu. Melalui lensa psikologi sastra, kita dapat mengeksplorasi bagaimana pengalaman awal Si Baroar berkontribusi terhadap pembentukan jati dirinya dan bagaimana persepsi masyarakat terhadapnya berubah seiring dengan bertambahnya usia .

Konflik yang dialami Si Baroar dengan Sutan Pulungan, sang raja, dan permaisurinya, memberikan gambaran yang kompleks tentang dinamika kekuasaan, iri hati, dan keadilan. Sutan Pulungan merasa terancam oleh keberadaan Si Baroar yang, meskipun berasal dari latar belakang yang rendah, memiliki wajah yang mirip dengan putranya. Hal ini menciptakan ketegangan yang berujung pada rencana jahat untuk menghapus keberadaan Si Baroar. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan sisi gelap dari karakter Sutan Pulungan, tetapi juga menggambarkan konflik yang lebih luas antara kekuasaan dan keadilan, serta dampak emosional yang dialami oleh semua pihak yang terlibat.

Perasaan Si Saua, pengasuh Si Baroar, menunjukkan cinta dan pengorbanan yang mendalam. Ketika Si Saua berjuang untuk melindungi Si Baroar dari ancaman raja, kita dapat melihat tema pengorbanan dan loyalitas. Perjalanan mereka melintasi sawah dan sungai, serta momen-momen di mana mereka berhasil menghindari kejaran hulubalang, memberikan gambaran tentang harapan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Melalui analisis ini, pembaca dapat memahami bagaimana emosi dan motivasi karakter membentuk alur cerita serta berkontribusi pada perkembangan tema sentral.

Selanjutnya, penting untuk mengeksplorasi bagaimana legenda Si Baroar mencerminkan nilai-nilai budaya yang lebih besar dalam masyarakat Batak Angkola/Mandailing. Kisah ini menggarisbawahi pentingnya identitas, komunitas, dan hubungan antarindividu. Dalam konteks ini, Si Baroar tidak hanya dilihat sebagai individu, tetapi juga sebagai simbol dari harapan dan perjuangan masyarakat. Ketika Si Baroar berjuang untuk menemukan tempatnya di dunia, kita melihat refleksi dari perjuangan kolektif masyarakat yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bagaimana cerita rakyat berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma sosial dari generasi ke generasi.

Lebih jauh lagi, kisah Si Baroar tidak hanya relevan dalam konteks budaya Batak Angkola/Mandailing, tetapi juga mencerminkan tema-tema universal yang dapat dihubungkan dengan pengalaman manusia secara keseluruhan. Konsep identitas, penerimaan, dan perjuangan melawan ketidakadilan adalah isu-isu yang terus relevan di berbagai budaya dan zaman. Ketika Si Baroar berhasil mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapinya, ia tidak hanya mengubah nasibnya sendiri, tetapi juga memberikan inspirasi bagi orang lain untuk melawan penindasan dan mendapatkan keadilan.

Melalui analisis terhadap legenda Si Baroar, kita dapat memahami bagaimana cerita ini berkontribusi pada pembentukan identitas budaya etnik Angkola dan Mandailing, serta bagaimana nilai-nilainya terus diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, legenda ini juga mencerminkan cara masyarakat menginterpretasikan situasi sosial dan politik mereka, serta memberikan pelajaran moral yang relevan hingga saat ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai makna dan signifikansi legenda Si Baroar dalam konteks budaya dan identitas masyarakat Angkola dan Mandailing.

Dalam kajian ini, analisis psikologi sastra akan dilakukan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam legenda Si Baroar. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana karakter-karakter dalam cerita berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana konflik yang mereka hadapi menciptakan dinamika yang kompleks.

Dengan fokus pada aspek-aspek psikologis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana elemen-elemen cerita berkontribusi pada perkembangan tema sentral serta dampaknya terhadap pembacab (Nurma et al., 2022).

Dalam menganalisis legenda Sibaroar dari etnik Batak Angkola/Mandailing dengan pendekatan psikologi sastra, metode penelitian yang dapat digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam teks legenda serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Teknik analisis teks sangat penting dalam menggali makna yang terkandung dalam legenda, di mana peneliti akan melakukan analisis struktural untuk memahami elemen-elemen naratif, tema, karakter, dan simbol yang ada dalam cerita (Suharyono & Rosnawati, 2020). Mengidentifikasi karya-karya akademik yang membahas psikologi sastra dan budaya Batak juga akan memperkaya perspektif dalam analisis.

Landasan teori untuk penelitian ini mencakup beberapa pendekatan yang relevan. Pertama, dalam psikologi sastra, teori ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara sastra dan psikologi manusia. Tokoh penting dalam bidang ini adalah Sigmund Freud, yang menekankan pentingnya alam bawah sadar dalam memahami karya sastra. Teori naratif, yang dipelopori oleh Mikhail Bakhtin, membantu peneliti memahami struktur dan fungsi cerita, serta bagaimana legenda membentuk identitas budaya dan nilai-nilai masyarakat.

Sementara itu, teori simbolisme, yang banyak dibahas oleh tokoh seperti Carl Jung, memungkinkan peneliti untuk menganalisis simbol-simbol yang ada dalam legenda dan bagaimana simbol-simbol tersebut mencerminkan kondisi psikologis serta nilai-nilai sosial (Mandasari & Ariffudin Islam, 2022). Terakhir, teori budaya yang diadvokasi oleh Edward Said dan Clifford Geertz memberikan kerangka untuk memahami konteks sosial dan historis dari legenda, serta bagaimana budaya Batak mempengaruhi penceritaan dan penerimaan masyarakat terhadap cerita ini (Review Memikirkan Ulang Kajian Islam Dengan Pendekatan Kontemporer Ali Murtadho & Raden Intan Lampung, 2020). Dengan menggabungkan metode dan landasan teori ini, penelitian mengenai legenda Sibaroar dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang nilai-nilai psikologis dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Tujuan penelitian ini ialah untuk : (1) menganalisis unsur intrinsik yang terdapat pada cerita legenda Sibaroar ; (2) menganalisis Id, Ego, dan Super Ego pada karakter tokoh yang terdapat pada legenda Sibaroar (Nurani et al., 2021). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang legenda Si Baroar dari perspektif psikologi sastra. Di satu sisi, kita akan menganalisis karakter dan konflik yang ada, sedangkan di sisi lain, akan dieksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Batak Angkola/Mandailing dan relevansinya dalam konteks modern. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai warisan budaya yang kaya ini dan bagaimana cerita rakyat dapat berfungsi sebagai cermin bagi masyarakat.

Melalui eksplorasi mendalam terhadap legenda Si Baroar, kita tidak hanya akan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi juga memahami peran pentingnya dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai masyarakat Batak Angkola/Mandailing. Cerita ini, dengan semua lapisan kompleksitasnya, memberi kita kesempatan untuk merenungkan tema-tema universal yang terus beresonansi hingga saat ini, menjadikannya relevan bagi generasi mendatang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis data dan studi pustaka yaitu : analisis teks , artikel yang sudah sepuluh tahun terakhir (Hanyfah et al., 2022). Dengan metode pengumpulan data yaitu : Studi pustaka dan analisis teks legenda Si Baroar serta cerita yang terdapat di berbagai buku. Analisis data untuk kajian psikologi sastra mengenai "Legenda Sibaroar" melibatkan pengumpulan teks dan sumber sekunder, diikuti dengan identifikasi tema dan motif utama, seperti cinta dan pengorbanan. Analisis karakter penting untuk memahami sifat psikologis tokoh-tokoh serta hubungan di antara mereka. Pendekatan psikologi, termasuk teori-teori seperti Jung atau Freud, dapat digunakan untuk mengeksplorasi motivasi dan emosi karakter. Selain itu, konteks budaya dan faktor sosial turut berperan dalam

membentuk narasi. Kesimpulan dari analisis ini mencakup interpretasi makna keseluruhan legenda dalam konteks psikologis, serta relevansinya dengan kondisi sosial saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik

1. Judul

Judul: Si Baroar

Alasan Pengangkatan Judul

- a. Karakter Utama: Judul "Si Baroar" secara langsung mengacu pada tokoh sentral dalam cerita ini. Si Baroar adalah bayi yang ditemukan oleh raja dan diasuh oleh Si Saua. Seiring dengan berkembangnya cerita, karakter ini menjadi pusat perhatian dan penggerak utama dari konflik yang terjadi. Dengan menempatkan nama Si Baroar sebagai judul, pembaca langsung diarahkan untuk fokus pada perjalanan hidupnya dan perannya dalam masyarakat.
- b. Identitas dan Asal Usul: Nama "Baroar" berasal dari istilah dalam bahasa Mandailing yang berarti "anjing". Ini memiliki makna simbolis yang mendalam. Ketika Si Baroar diasuh, ia dibawa ke dalam kandang anjing, yang menunjukkan betapa rendahnya statusnya pada awal cerita. Hal ini menciptakan kontras yang kuat antara posisinya sebagai bayi yang terpinggirkan dan perubahannya menjadi seorang raja. Proses pengasuhan di kandang anjing juga mencerminkan bagaimana orang-orang di sekelilingnya, meskipun mungkin awalnya meremehkannya, akhirnya mengakui dan menghargai keberadaannya.
- c. Tema dan Moral: Cerita ini tidak hanya berkisar pada kehidupan Si Baroar, tetapi juga menyentuh tema besar tentang perjuangan melawan ketidakadilan dan penolakan terhadap perlakuan yang tidak adil. Si Baroar, meskipun lahir dalam kondisi yang tidak menguntungkan, berhasil melalui berbagai rintangan dan akhirnya mendirikan kerajaan. Judul ini mencerminkan pesan bahwa keberanian dan tekad dapat mengubah nasib seseorang.

Penjelasan :

Cerita "Si Baroar" menggambarkan perjalanan seorang tokoh dari keterpurukan menuju kejayaan. Pada awalnya, Si Baroar adalah bayi yang tidak berdaya, namun dengan kasih sayang dan perlindungan dari Si Saua, ia tumbuh menjadi sosok yang kuat. Kisahnya melibatkan konflik dengan Sutan Pulungan dan permaisuri, yang merasa terancam oleh keberadaan Si Baroar. Ini mencerminkan sisi gelap dari kekuasaan dan bagaimana orang-orang yang merasa terancam dapat melakukan tindakan kejam untuk mempertahankan posisi mereka. Momen ketika Si Baroar dijatuhkan ke dalam lubang dan kemudian mengalami kesalahan identitas dengan putra raja menunjukkan betapa rapuhnya kehidupan dan bagaimana nasib dapat berubah dalam sekejap. Ketika Sutan Pulungan menyadari kesalahannya dan berusaha untuk membunuh Si Baroar lagi, hal ini menyoroti tema pengkhianatan dan keserakahan, serta bagaimana kekuasaan dapat mengubah moralitas seseorang.

Akhir cerita menyiratkan bahwa Si Baroar tidak hanya selamat, tetapi juga berkembang menjadi pemimpin yang dihormati. Ketika ia mendirikan Kerajaan Panyabungan Tonga-tonga, ini menandakan bahwa ia telah berhasil mengubah nasibnya dan mengatasi stigma dari asal usulnya. Keturunan Si Baroar yang melahirkan marga Nasution menunjukkan bahwa warisan dan identitas dapat dibangun melalui tindakan dan keberanian. Secara keseluruhan, judul "Si Baroar" tidak hanya merangkum kisah seorang individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang dalam, seperti ketahanan, keadilan, dan pentingnya identitas. Cerita ini mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana latar belakang seseorang tidak menentukan masa depannya dan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk mencapai sesuatu yang besar, terlepas dari tantangan yang dihadapi.

2. Tema

a. Tema Identitas dan Status Sosial

Cerita ini menyoroti bagaimana status sosial dan identitas seseorang dipengaruhi oleh persepsi orang lain. Si Baroar, yang diasuh oleh Si Saua, diperlakukan seperti anak raja

meskipun dia adalah anak yang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas tidak selalu ditentukan oleh kelahiran, melainkan oleh cara orang lain memandang dan memperlakukan kita.

Data : "Sejak kecil wajahnya mirip dengan putra raja, sehingga orang-orang memperlakukan Si Baroar seperti layaknya anak raja..."

Alasan:

Tema ini relevan dalam konteks sosial di mana penampilan sering kali menjadi faktor penentu dalam interaksi sosial. Dalam cerita, Si Baroar mendapatkan perlakuan istimewa karena kemiripannya dengan putra raja, sementara putra raja sendiri diperlakukan seperti anak orang miskin. Ini menggambarkan bahwa status sosial dapat berubah berdasarkan persepsi dan situasi.

b. Tema Pengkhianatan dan Kekuatan

Pengkhianatan merupakan tema sentral dalam cerita ini. Sutan Pulungan dan permaisurinya merasa terancam oleh keberadaan Si Baroar, yang dianggap sebagai ancaman bagi status mereka. Keputusan mereka untuk membunuh Si Baroar secara rahasia mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat disalahgunakan dan bagaimana tindakan jahat bisa muncul dari rasa cemburu dan ketidakamanan.

Data : "Mendengar hal itu, Sutan Pulungan dan permaisurinya merasa sangat terhina dan memutuskan untuk membunuh Si Baroar secara rahasia."

Alasan:

Tema ini diangkat untuk menunjukkan dampak dari pengkhianatan dalam hubungan antarindividu, terutama dalam konteks kekuasaan. Rencana jahat ini mengingatkan kita bahwa ketika seseorang merasa terancam, mereka bisa mengambil tindakan ekstrem yang tidak hanya merugikan orang lain tetapi juga diri mereka sendiri. Ini menciptakan konflik yang menegangkan dalam cerita dan menarik perhatian pembaca.

c. Tema Perlindungan dan Keselamatan

Perjuangan Si Saux untuk melindungi Si Baroar dari ancaman menggambarkan tema kasih sayang dan perlindungan. Si Saux, sebagai pengasuh, menunjukkan rasa cinta dan tanggung jawab yang mendalam terhadap Si Baroar, berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkannya dari ancaman kematian.

Data : "Si Saux lalu membawa lari Si Baroar ke tengah sawah yang menguning padinya dan bersembunyi di bawah gubuk..."

Alasan:

Tema perlindungan ini sangat penting karena menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Dalam situasi yang penuh bahaya, tindakan Si Saux mencerminkan cinta dan keberanian, serta mengajarkan bahwa kasih sayang dapat mengalahkan ketakutan. Ini juga memberikan harapan kepada pembaca bahwa ada selalu peluang untuk menyelamatkan diri dari situasi yang sulit, asalkan ada orang yang peduli.

d. Tema Keberanian dan Ketahanan

Ketahanan Si Baroar dan Si Saux dalam menghadapi berbagai tantangan juga merupakan bagian penting dari cerita. Meskipun mereka berada dalam situasi yang sangat berbahaya, mereka menunjukkan keberanian untuk melawan ancaman.

Data : "Ketika dia mengangkat kepalanya, tampaklah sebatang kayu besar yang panjang banyut dan melintang di hadapan mereka berdua."

Alasan:

Tema ini mengajarkan bahwa keberanian dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan adalah kunci untuk bertahan hidup. Ketika Si Saux berdoa dan kemudian menemukan jalan keluar, itu menggambarkan keyakinan dan harapan yang dapat memandu seseorang dalam situasi sulit.

Kesimpulan : Secara keseluruhan, tema-tema dalam cerita "Si Baroar" menggambarkan kompleksitas hubungan manusia dan bagaimana situasi sosial dapat memengaruhi identitas serta tindakan individu. Kekuatan, pengkhianatan, perlindungan, dan keberanian menjadi elemen penting yang menyatukan cerita ini, memberikan pelajaran moral yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan interaksi sosial. Cerita ini tidak hanya

menghibur, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan dan hubungan antarindividu.

3. Tokoh Dan Penokohan

a. Si Baroar

Data : "Si Baroar ternyata beruntung. Sejak kecil wajahnya mirip dengan putra raja, sehingga orang-orang memperlakukan Si Baroar seperti layaknya anak raja."

Penjelasan:

Si Baroar adalah tokoh sentral dalam cerita ini. Sejak kecil, dia sudah menghadapi tantangan besar, yakni menjadi anak yang diambil dari tempat yang tidak pasti. Meskipun demikian, keberuntungannya terletak pada penampilan fisiknya yang mirip dengan putra raja. Hal ini membuat masyarakat menganggapnya sebagai anak raja, yang memberikan perlakuan istimewa. Karakter Si Baroar menunjukkan sifat kepemimpinan yang alami. Ia tumbuh dalam lingkungan yang mendukungnya, meskipun ada ancaman dari Sutan Pulungan dan permaisuri. Ketulusan hati dan keberaniannya muncul saat ia berusaha untuk melindungi diri dan mengatasi berbagai rintangan yang dihadapinya, hingga akhirnya ia menjadi raja.

b. Sutan Pulungan

Data : "Mendengar hal itu, Sutan Pulungan dan permaisurinya merasa sangat terhina dan memutuskan untuk membunuh Si Baroar secara rahasia."

Penjelasan:

Sutan Pulungan merupakan antagonis utama dalam cerita. Karakter ini digambarkan sebagai sosok yang cemburu dan penuh dendam. Ketika ia melihat Si Baroar diperlakukan lebih baik daripada putranya, rasa hinanya memicu niat jahat untuk menghapus Si Baroar. Keputusan untuk membunuh Si Baroar secara rahasia menunjukkan betapa rendahnya moralitasnya. Sutan Pulungan tidak hanya egois, tetapi juga sangat manipulatif, menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuan yang menguntungkan dirinya. Dia mencerminkan sisi gelap dari kekuasaan, di mana ambisi dapat mengarah pada tindakan yang brutal dan tidak manusiawi.

c. Si Saux

Data : "Si Saux pembantu raja sangat sayang pada anak itu sehingga ke mana pun dia pergi tetap membawa anak itu."

Penjelasan:

Si Saux adalah simbol kasih sayang dan pengorbanan dalam cerita ini. Sebagai pengasuh Si Baroar, ia menunjukkan komitmen yang luar biasa untuk melindungi anak itu dari bahaya. Karakter Si Saux mencerminkan sifat yang setia dan berbelas kasih, sehingga dia menjadi pelindung Si Baroar di tengah ancaman yang ada. Ketika ia mendengar rencana jahat Sutan Pulungan, tindakan cepatnya untuk menyelamatkan Si Baroar menunjukkan keberaniannya. Karakter Si Saux sangat penting karena ia menjadi jembatan antara Si Baroar dan keselamatan, memperlihatkan bahwa kebaikan masih ada di tengah kejahatan.

d. Permaisuri

Data : "Rencana jahat raja dan permaisuri akhirnya dilaksanakan bersamaan dengan upacara adat Sopo Godang."

Penjelasan:

Permaisuri berperan sebagai tokoh yang mendukung rencana jahat suaminya, Sutan Pulungan. Dia tidak hanya pasif, tetapi ikut aktif dalam merencanakan pembunuhan Si Baroar. Karakter permaisuri menunjukkan bahwa kejahatan bisa datang dari berbagai arah, bahkan dari sosok yang seharusnya melindungi anak-anak. Tindakannya yang kejam dan ambisius mencerminkan sifat yang penuh iri hati. Dalam konteks cerita, permaisuri menggambarkan konsekuensi dari ketidakpuasan dan kebencian, yang dapat menghancurkan bukan hanya individu, tetapi juga keluarga dan kerajaan.

Kesimpulan : Cerita "Si Baroar" menggambarkan konflik antara kebaikan dan kejahatan melalui karakter-karakter yang beragam. Si Baroar mewakili harapan dan keberanian, Sutan Pulungan dan permaisuri mewakili ambisi dan kejahatan, sementara Si Saux menunjukkan kasih sayang dan loyalitas. Melalui interaksi dan konflik antara tokoh-tokoh

ini, cerita ini mengajarkan kita tentang pentingnya nilai-nilai moral dan konsekuensi dari tindakan kita. Setiap tokoh memiliki peranan penting dalam membentuk alur cerita dan menyampaikan pesan moral yang mendalam.

4. Latar / Setting

a. Latar Tempat: Kerajaan dan Hutan

Data : "Batu Legenda Si Baroar berasal dari kerajaan kecil di seberang Natal... bermula tengah hutan."

Penjelasan:

Latar tempat yang pertama adalah kerajaan kecil yang terletak di seberang Natal. Ini menunjukkan bahwa cerita dimulai di lingkungan yang terasing dan mungkin memiliki tradisi dan budaya yang unik. Kerajaan ini berfungsi sebagai pusat kekuasaan, dengan raja dan permaisuri sebagai tokoh utama. Hutan yang disebutkan juga memiliki signifikansi tersendiri; hutan adalah simbol ketidakpastian dan petualangan, tempat di mana banyak kejadian penting dalam cerita berlangsung. Hutan menjadi latar yang menambah unsur misteri dan bahaya. Di sinilah Sipamutung, anjing raja, pertama kali melihat perempuan yang melarikan diri, yang kemudian menuntun pada penemuan Si Baroar. Hutan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai simbol perjalanan dan transformasi. Dalam konteks cerita rakyat, hutan sering kali melambangkan transisi antara dunia yang dikenal dan yang tidak dikenal, di mana karakter harus menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan mereka.

b. Latar Sosial: Hubungan Antara Karakter

Data : "Orang-orang memperlakukan Si Baroar seperti layaknya anak raja dan sebaliknya orang-orang memperlakukan putra raja seperti anak orang miskin."

Penjelasan:

Latar sosial ini menggambarkan hierarki dan dinamika kekuasaan di antara karakter-karakter dalam cerita. Si Baroar, meskipun bukan anak kandung raja, mendapatkan perlakuan istimewa dari masyarakat karena kemiripannya dengan putra raja. Di sini, cerita menyoroti isu status sosial dan bagaimana masyarakat dapat mengubah pandangan mereka terhadap individu berdasarkan penampilan dan hubungan mereka. Raja Sutan Pulungan dan permaisuri merasa terancam oleh perlakuan yang lebih baik terhadap Si Baroar, menunjukkan bagaimana perasaan cemburu dan ketidakpuasan dapat muncul dalam konteks sosial. Ini menciptakan ketegangan yang menjadi pemicu konflik utama dalam cerita. Ketidakadilan yang dialami oleh Si Baroar sebagai seorang anak yatim piatu dan perlakuan yang berbeda terhadapnya dibandingkan dengan putra raja menciptakan situasi yang dramatis dan menggugah, di mana tema keadilan dan ketidakadilan sosial menjadi sangat relevan.

c. Latar Waktu: Upacara Adat

Data : "Rencana jahat raja dan permaisuri akhirnya dilaksanakan bersamaan dengan upacara adat Sopo Godang."

Penjelasan:

Latar waktu yang berkaitan dengan upacara adat Sopo Godang memberikan konteks budaya yang kaya dalam cerita. Upacara ini bukan hanya sekadar latar belakang, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong plot, di mana rencana jahat untuk membunuh Si Baroar direncanakan. Ini menunjukkan bagaimana tradisi dan ritual dapat menjadi alat untuk mengekspresikan kekuasaan dan ambisi. Upacara adat sering kali menjadi waktu di mana masyarakat berkumpul, merayakan, dan berinteraksi. Namun, dalam cerita ini, suasana kebahagiaan dan perayaan disalahgunakan untuk melakukan kejahatan. Kontradiksi antara perayaan dan tindakan jahat menciptakan ketegangan yang mendalam, menyoroti tema moralitas dan konsekuensi tindakan. Ini juga menunjukkan bagaimana tradisi dapat dipengaruhi oleh niat buruk individu, memberikan pesan bahwa tidak semua yang tampak baik di permukaan adalah benar.

d. Latar Alam: Sungai dan Sawah

Data : "Si Saua... bersembunyi di bawah gubuk yang semak dan atapnya hanya tinggal rangka saja."

Penjelasan:

Latar alam yang berfokus pada elemen fisik seperti sawah dan sungai memberikan nuansa visual yang kuat dan menciptakan suasana tegang. Sawah yang menguning menunjukkan hasil pertanian yang subur, simbol kehidupan dan harapan. Namun, saat Si Saua dan Si Baroar bersembunyi, sawah tersebut juga berfungsi sebagai tempat perlindungan yang berbahaya, di mana mereka harus berjuang untuk bertahan hidup. Sungai, terutama saat banjir, menambah elemen bahaya dan tantangan. Saat Si Saua berdoa untuk perlindungan, kemunculan kayu besar yang muncul untuk membantu mereka menyeberangi sungai adalah momen simbolis yang menunjukkan campur tangan kekuatan yang lebih tinggi. Ini mencerminkan tema spiritualitas dan kepercayaan dalam menghadapi kesulitan. Elemen alam ini tidak hanya memberikan latar fisik tetapi juga menyoroti hubungan antara manusia dan alam, serta bagaimana keduanya saling memengaruhi.

Kesimpulan : Secara keseluruhan, latar dalam cerita "Si Baroar" berfungsi sebagai elemen penting yang mendukung pengembangan karakter dan alur cerita. Latar tempat, sosial, waktu, dan alam saling terkait untuk menciptakan suasana yang kompleks dan menambah kedalaman makna. Melalui penggambaran yang kaya dan simbolis, cerita ini tidak hanya menggambarkan kisah petualangan dan perjuangan Si Baroar, tetapi juga mencerminkan isu-isu sosial yang relevan dan nilai-nilai budaya yang mendasari masyarakat. Dengan demikian, latar dalam "Si Baroar" tidak hanya sebagai tempat, tetapi juga sebagai karakter yang berperan dalam perjalanan cerita.

5. Sudut Pandang

a. Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas

Deskripsi:

Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga yang terbatas, artinya narator tidak terlibat langsung dalam aksi namun memiliki fokus khusus pada karakter-karakter tertentu, terutama Si Baroar dan Si Saua. Narator menyampaikan cerita melalui pengalaman dan pandangan mereka, memberikan pembaca akses ke perasaan dan pemikiran mereka, tetapi tidak kepada karakter lain seperti Sutan Pulungan atau permaisuri.

Alasan:

- **Kedalaman Emosional:** Dengan hanya memberikan akses ke pikiran dan perasaan Si Baroar dan Si Saua, pembaca dapat merasakan ketidakberdayaan dan perjuangan yang mereka alami. Misalnya, ketika Si Saua berusaha melindungi Si Baroar dari ancaman, rasa takut dan kecemasan yang dirasakannya dapat dirasakan oleh pembaca, menciptakan ikatan emosional yang kuat. Ini membuat pembaca lebih peduli terhadap nasib kedua karakter ini.
- **Pembangunan Ketegangan:** Ketidakpastian mengenai niat Sutan Pulungan dan permaisuri menciptakan ketegangan yang mendalam. Pembaca tidak mengetahui rencana jahat mereka secara keseluruhan, sehingga setiap tindakan yang diambil oleh Si Baroar dan Si Saua terasa lebih mendesak dan penuh risiko. Ketegangan ini diperkuat ketika Si Baroar jatuh ke dalam lubang yang disiapkan untuknya, menciptakan momen dramatis yang membuat pembaca terus ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

b. Simpati Terhadap Karakter Utama

Deskripsi:

Dalam cerita ini, sudut pandang yang digunakan sangat efektif dalam membangun simpati terhadap Si Baroar, yang merupakan karakter yang mengalami ketidakadilan. Dari awal cerita, Si Baroar digambarkan sebagai bayi yang tidak bersalah yang ditinggalkan dan kemudian dibesarkan dalam kandang anjing, yang merupakan simbol dari status sosialnya yang rendah.

Alasan:

- **Kontras Sosial:** Perlakuan yang berbeda antara Si Baroar dan putra raja menciptakan kontras yang sangat jelas. Si Baroar, meskipun dibesarkan dalam kondisi yang tidak layak, diperlakukan dengan lebih baik oleh masyarakat dibandingkan putra raja yang seharusnya menjadi pewaris. Kontras ini menggarisbawahi tema ketidakadilan sosial

dan membuat pembaca merasa simpati terhadap Si Baroar yang tidak memiliki kekuatan untuk mengubah nasibnya.

- Perjuangan dan Ketahanan: Si Saua, sebagai pengasuh dan pelindung Si Baroar, juga menjadi simbol kasih sayang dan pengorbanan. Melalui perspektif Si Saua, pembaca melihat bagaimana cinta dapat melawan ketidakadilan. Ketika Si Saua berjuang untuk menyelamatkan Si Baroar dari ancaman, tindakan tersebut menggambarkan ketahanan dan keberanian yang luar biasa. Pembaca tidak hanya merasa simpati terhadap Si Baroar tetapi juga mengagumi Si Saua sebagai sosok yang penuh kasih.

c. Penggunaan Dialog dan Narasi

Deskripsi:

Dalam cerita "Si Baroar," penggunaan dialog yang kuat dan narasi yang mendetail berkontribusi pada efektivitas sudut pandang yang dipilih. Dialog antara karakter memberikan wawasan tentang karakter dan motivasi mereka, sementara narasi menyampaikan konteks dan latar belakang yang diperlukan untuk memahami cerita.

Alasan:

- Membangun Karakter: Dialog yang ditampilkan dalam cerita memberikan wawasan yang mendalam tentang sifat dan tujuan karakter. Misalnya, kata-kata Sutan Pulungan yang penuh kebencian dan cemburu mengungkapkan niat jahatnya. Sebaliknya, dialog Si Saua menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang tulus terhadap Si Baroar. Pembaca dapat merasakan perbedaan nilai dan moral antara karakter-karakter ini, yang memperkaya pemahaman tentang konflik yang ada.
- Alur Cerita yang Jelas: Narasi yang mendetail memberikan informasi tentang latar belakang dan konteks cerita, yang penting untuk pemahaman keseluruhan. Misalnya, penjelasan mengenai upacara Sopo Godang dan suasana sekitar saat Si Baroar diancam menambah ketegangan dan membangun suasana. Pembaca merasa terlibat dalam peristiwa karena mereka mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa yang terjadi, menciptakan pengalaman membaca yang lebih dinamis.

d. Konsekuensi dari Sudut Pandang

Deskripsi:

Pemilihan sudut pandang ini memiliki dampak signifikan terhadap cara cerita diterima dan bagaimana pembaca merespons karakter dan tema yang diangkat.

Alasan:

- Pemberian Moral Cerita: Dengan menempatkan pembaca di posisi Si Baroar dan Si Saua, cerita ini menyampaikan pesan moral yang kuat tentang keadilan, pengorbanan, dan kasih sayang. Pembaca diajak untuk merenungkan bagaimana tindakan baik dapat mengalahkan kejahatan, serta pentingnya menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi penindasan.
- Keterlibatan Emosional yang Tinggi: Sudut pandang ini menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam. Saat Si Baroar menghadapi bahaya, pembaca merasakan ketegangan dan harapan, menciptakan pengalaman membaca yang lebih berkesan. Pembaca merasa terhubung dengan karakter dan dapat merasakan penderitaan serta kebahagiaan mereka, yang menjadikan cerita ini lebih mendalam dan berarti.

e. Tema Ketidakadilan dan Kasih Sayang

Deskripsi:

Salah satu tema utama dalam cerita adalah ketidakadilan sosial dan kekuatan kasih sayang. Sudut pandang yang digunakan memperkuat tema ini dengan menyoroti kondisi Si Baroar dan hubungan antara karakter.

Alasan:

- Refleksi Masyarakat: Ketidakadilan yang dialami Si Baroar mencerminkan realitas sosial yang ada di masyarakat. Narasi menunjukkan bagaimana status sosial dapat memengaruhi perlakuan seseorang. Dengan menyoroti perjuangan Si Baroar, pembaca diajak untuk memikirkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan di dunia nyata.
- Kekuatan Kasih Sayang: Melalui hubungan antara Si Baroar dan Si Saua, cerita ini menggambarkan bagaimana kasih sayang dapat mengatasi rintangan dan tantangan.

Si Sawa yang rela berkorban untuk melindungi Si Baroar menunjukkan bahwa cinta dan pengorbanan memiliki kekuatan untuk menghadapi kejahatan dan ketidakadilan.

Kesimpulan

Melalui sudut pandang orang ketiga yang terbatas, "Si Baroar" berhasil membangun kedalaman karakter, menciptakan ketegangan, dan menyoroti tema ketidakadilan serta kasih sayang. Pendekatan ini tidak hanya membuat cerita lebih menarik tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung di dalamnya. Analisis sudut pandang ini menunjukkan betapa pentingnya cara cerita disampaikan dalam membentuk pengalaman dan pemahaman pembaca, serta bagaimana elemen-elemen ini saling terkait untuk menciptakan sebuah narasi yang mendalam dan berkesan.

6. Gaya Bahasa

a. Personifikasi

Data : "Anjing itu melibat seorang perempuan berkelebat lari dari atas batu besar di bawah pohon beringin besar."

Penjelasan: Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat manusia kepada benda mati atau hewan. Dalam kutipan ini, anjing, yaitu Sipamutung, dianggap memiliki kemampuan untuk "melihat" dan "mengamati". Penggunaan personifikasi ini menciptakan kesan bahwa Sipamutung bukan sekadar hewan peliharaan, tetapi juga sebagai sosok penting dalam cerita. Ini juga menambah kedalaman emosional, karena keterlibatan anjing dalam peristiwa yang lebih besar menunjukkan bahwa hewan pun memiliki peran dalam nasib manusia. Dengan menggambarkan Sipamutung secara hidup, penulis membuat pembaca lebih terhubung dengan karakter tersebut.

b. Metafora

Data : "Si Sawa sangat sayang pada anak itu sehingga ke mana pun dia pergi tetap membawa anak itu."

Penjelasan: Dalam kutipan ini, kata "sayang" tidak hanya merujuk pada rasa cinta biasa, tetapi juga mencerminkan komitmen dan perhatian yang mendalam dari Si Sawa terhadap Si Baroar. Metafora ini menunjukkan hubungan antara pengasuh dan anak asuh, menggambarkan betapa pentingnya Si Baroar dalam hidup Si Sawa. Penggunaan kata "sayang" memberikan makna yang lebih dalam, menciptakan nuansa kasih yang tulus dan melambangkan perlindungan serta pengorbanan yang dilakukan Si Sawa demi keselamatan Si Baroar. Ini juga menekankan tema kasih sayang dan ikatan keluarga yang menjadi inti dari cerita.

c. Aliterasi

Data : "Ketika orang-orang sedang bersuka ria..."

Penjelasan: Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan di awal kata yang berdekatan. Dalam kalimat ini, pengulangan bunyi "s" dalam "suka" dan "ria" menciptakan ritme yang menyenangkan. Aliterasi berfungsi untuk menambah keindahan dan musikalitas dalam narasi, membuat pembaca lebih tertarik dan terlibat dengan cerita. Selain itu, penggunaan aliterasi di momen yang merayakan kebahagiaan ini menimbulkan kesan positif, seolah-olah suasana tersebut penuh keceriaan dan kegembiraan. Ini menjadi kontras dengan peristiwa tragis yang terjadi setelahnya, sehingga meningkatkan dampak emosional cerita.

d. Hiperbola

Data : "Si Baroar berdiri tidak jauh dari lubang tiang... dan mereka jatuhkan ke dalam lubang."

Penjelasan: Hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan berlebihan untuk menekankan suatu poin. Dalam konteks ini, gambaran tentang Si Baroar yang dijatuhkan ke dalam lubang tiang menciptakan suasana dramatis dan tegang. Hiperbola ini memperkuat perasaan dikhianati dan bahaya yang mengancam Si Baroar, serta menyoroti ketidakadilan yang dialaminya. Dengan menekankan tindakan kejam tersebut, penulis memberikan pembaca gambaran yang jelas tentang konflik dan tantangan yang harus dihadapi oleh Si Baroar, serta menimbulkan rasa simpati dan empati terhadap nasibnya.

e. Simile

Data : "Konon menurut cerita orang-orang, di kemudian hari berdiri sebuah kerajaan bernama Kerajaan Panyabungan Tonga-tonga..."

Penjelasan: Meskipun tidak ada perbandingan eksplisit dalam bentuk "seperti" atau "bagai", penggunaan frasa "konon menurut cerita" menunjukkan bahwa kisah ini dituturkan secara lisan dan memiliki unsur kepercayaan yang kuat. Ini memberikan nuansa bahwa cerita Si Baroar adalah bagian dari tradisi yang berharga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Simile ini menciptakan kesan bahwa kisah-kisah rakyat memiliki kekuatan untuk membentuk identitas budaya dan sejarah suatu masyarakat. Dengan demikian, penulis mengajak pembaca untuk melihat kisah Si Baroar tidak hanya sebagai cerita fiksi, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang penting.

f. Ironi

Data : "Mendengar hal itu, Sutan Pulungan dan permaisurinya merasa sangat terhina dan memutuskan untuk membunuh Si Baroar secara rahasia."

Penjelasan: Ironi terjadi ketika hasil dari suatu situasi bertentangan dengan yang diharapkan. Dalam kutipan ini, Sutan Pulungan dan permaisurinya merasa terhina karena Si Baroar diperlakukan lebih baik daripada putra mereka sendiri. Keputusan untuk membunuh Si Baroar sebagai balasan justru menunjukkan betapa dangkalnya pemikiran mereka. Ironi ini menambah kompleksitas karakter Sutan Pulungan sebagai antagonis, serta menyoroti tema tentang ketidakadilan sosial dan perbedaan perlakuan berdasarkan status. Ini juga memperkuat konflik dalam cerita dan menambah ketegangan yang dirasakan oleh pembaca.

Kesimpulan

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita "Si Baroar" berfungsi untuk memperkaya narasi dan meningkatkan kedalaman emosional. Melalui penggunaan personifikasi, metafora, aliterasi, hiperbola, simile, dan ironi, penulis menciptakan suasana yang menarik, menggugah imajinasi, dan menyampaikan pesan moral yang mendalam. Analisis gaya bahasa ini menunjukkan bahwa setiap elemen memiliki peran penting dalam membangun karakter, konflik, dan tema yang ada dalam cerita. Dengan demikian, pembaca dapat merasakan perjalanan emosional Si Baroar, serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut.

7. Amanat

a. Kepahlawanan dan Ketulusan

Si Baroar, meskipun berasal dari latar belakang yang tidak menguntungkan, menunjukkan sifat kepahlawanan yang luar biasa. Dia tidak hanya bertahan dari penganiayaan dan penolakan, tetapi juga tumbuh menjadi sosok yang berani dan berkeyakinan. Ketulusan hati Si Sawa, yang merawatnya seperti anak sendiri, menyoroti pentingnya kasih sayang dan dukungan dalam membentuk karakter seseorang. Ini mengajarkan bahwa keberanian dan ketulusan dapat mengubah nasib seseorang, bahkan ketika mereka dihadapkan pada situasi yang tampaknya tidak adil.

b. Keadilan dan Balas Dendam

Kisah ini juga mencerminkan tema keadilan. Sutan Pulungan dan permaisurinya merencanakan kejahatan dengan niat untuk membunuh Si Baroar, tetapi tindakan mereka berakhir dengan kekecewaan ketika putra mereka sendiri yang mati. Ini menunjukkan bahwa kejahatan tidak akan pernah menang dalam jangka panjang, dan setiap tindakan memiliki konsekuensi. Keadilan akhirnya ditegakkan, memberikan pesan bahwa tindakan jahat akan kembali kepada pelakunya.

c. Perlunya Melindungi yang Lemah

Peran Si Sawa sebagai pengasuh Si Baroar sangat penting dalam cerita ini. Dia menunjukkan kasih sayang yang tulus dan berusaha melindungi Si Baroar dari bahaya. Ini menggarisbawahi nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab dalam menjaga dan melindungi orang-orang yang lemah. Dalam konteks yang lebih luas, ini mengajak pembaca untuk peduli terhadap orang-orang di sekitar mereka yang mungkin membutuhkan perlindungan dan dukungan.

- d. Keberanian dalam Menghadapi Kesulitan
Keberanian Si Baroar dan Si Saua dalam menghadapi berbagai rintangan, termasuk kejaran hulubalang kerajaan, menunjukkan bahwa ketekunan dan keberanian sangat penting dalam menghadapi kesulitan. Momen ketika Si Saua sujud memohon perlindungan menunjukkan kerendahan hati dan kepercayaan kepada kekuatan yang lebih besar. Ini menginspirasi pembaca untuk tetap berjuang meskipun dalam keadaan sulit, serta mengandalkan keyakinan dan harapan.
- e. Pentingnya Identitas dan Asal Usul
Cerita ini menekankan bahwa asal usul seseorang tidak akan menentukan masa depannya. Si Baroar, yang awalnya dipandang sebagai anak orang miskin, akhirnya menjadi raja. Ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mencapai hal-hal besar, terlepas dari status sosial mereka. Identitas sejati seseorang lebih penting daripada label yang diberikan oleh masyarakat. Keturunan Si Baroar yang melahirkan marga Nasution juga menunjukkan bahwa warisan dan identitas dapat menjadi sumber kekuatan dan kebanggaan.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, "Si Baroar" adalah cerita yang kaya akan amanat moral dan sosial. Melalui karakter dan peristiwa yang terjadi, cerita ini mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, keberanian, kasih sayang, dan pentingnya melindungi yang lemah. Ini juga menekankan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki potensi untuk mencapai hal-hal besar dalam hidup. Pesan-pesan ini relevan tidak hanya dalam konteks cerita, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, menginspirasi kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Id Ego dan Super Ego

1. Si Baroar

Si Baroar adalah tokoh sentral dalam cerita yang mengalami transformasi yang signifikan dari ketidakberdayaan menjadi sosok yang terhormat dan kuat.

Id:

- Naluri Dasar: Sebagai bayi, Si Baroar mewakili id yang murni. Dia tidak memiliki kesadaran sosial atau moral. Semua keinginannya didasarkan pada kebutuhan dasar: makanan, perlindungan, dan kasih sayang. Ketika dia ditemukan di hutan, naluri bertahan hidupnya adalah satu-satunya pendorong. Dalam konteks ini, id-nya murni, tanpa pertimbangan tentang konsekuensi atau nilai-nilai moral. Kemandirian dan kemampuan untuk bertahan hidup bukanlah hal yang dia miliki; dia sepenuhnya bergantung pada orang lain, terutama Si Saua.

Ego:

- Perkembangan Identitas: Ketika Si Baroar tumbuh, ego-nya mulai terbentuk. Dia mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan memahami interaksi sosial. Ego berfungsi sebagai mediator antara keinginan id dan realitas sosial, memungkinkan Si Baroar untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Sebagai anak yang diperlakukan seperti anak raja, dia belajar tentang status sosial dan harapan masyarakat. Dia mulai mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan, menilai situasi, dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang lebih kompleks.
- Momen Kritis: Salah satu momen penting dalam perjalanannya adalah ketika dia menyaksikan perlakuan yang berbeda terhadap dirinya dan putra raja. Dia mulai menyadari bahwa meskipun dia adalah anak yang diadopsi, dia diperlakukan dengan hormat oleh orang-orang. Ini memicu refleksi dalam dirinya dan membantunya memahami posisi sosialnya. Dia belajar untuk berperilaku baik dan berbuat baik, sehingga ego-nya berfungsi dengan baik, membantunya menavigasi tantangan sosial.

Superego:

- Pembentukan Moralitas: Seiring berjalannya waktu, superego Si Baroar mulai terbentuk berdasarkan nilai-nilai yang dia pelajari dari Si Saua dan masyarakat di sekitarnya. Superego ini mencerminkan norma-norma moral dan etika yang diinternalisasi. Ketika dia

menyadari bahwa dia dianggap sebagai anak raja, dia berusaha untuk memenuhi harapan yang tinggi dari masyarakat. Ini terlihat dalam perilakunya yang baik dan budi pekerti yang tinggi. Superegonya mendorongnya untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab.

- Peran Sebagai Raja: Ketika Si Baroar akhirnya menjadi raja, superegonya berperan penting dalam kepemimpinannya. Dia menggunakan pengalaman masa lalunya untuk memimpin dengan adil, berusaha untuk memberikan keadilan dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Dia menjadi simbol kebaikan dan keadilan, menunjukkan bahwa meskipun dia berasal dari latar belakang yang tidak menguntungkan, dia mampu mengatasi tantangan dan menjadi pemimpin yang dihormati.

2. Sutan Pulungan

Sebagai antagonis utama dalam cerita, Sutan Pulungan mencerminkan sisi gelap dari ambisi dan kekuasaan.

Id:

- Kecemburuan dan Ambisi: Sutan Pulungan sangat dipengaruhi oleh id-nya, terutama ketika dia merasa terancam oleh keberadaan Si Baroar. Kecemburuan, kemarahan, dan rasa ingin menguasai menjadi pendorong utama tindakan brutalnya. Ini menunjukkan bahwa ketika naluri dasar tidak diimbangi oleh moralitas, mereka dapat mengarah pada tindakan yang sangat destruktif. Ambisi untuk mempertahankan kekuasaan dan statusnya membuatnya bertekad untuk menghilangkan Si Baroar, yang dianggap sebagai ancaman.

Ego:

- Perencanaan Strategis: Ego Sutan Pulungan berfungsi untuk merencanakan dan melaksanakan strategi jahatnya. Dia menunjukkan kemampuan untuk berpikir strategis ketika merencanakan cara untuk menghilangkan Si Baroar. Namun, ego-nya juga mencerminkan ketidakmampuannya untuk mengatasi rasa bersalah dan konsekuensi dari tindakannya. Ketika rencana jahatnya berujung pada kematian putra raja, ego-nya berhadapan dengan kemarahan dan rasa malu yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa meskipun dia memiliki kemampuan untuk merencanakan, dia tidak memiliki kontrol emosional yang baik.

Superego:

- Kelemahan Moral: Superego Sutan Pulungan tampak lemah dan tidak berkembang. Sebagai seorang raja, dia seharusnya menjadi panutan moral, tetapi dia lebih tertarik pada ambisi pribadi dan kekuasaan. Ketika rencananya untuk membunuh Si Baroar gagal, dia tidak menunjukkan penyesalan, melainkan kemarahan yang hanya memperburuk keadaannya. Ketidakmampuan untuk merasakan empati atau penyesalan mengungkapkan bahwa superegonya tidak berfungsi dengan baik, sehingga mengarah pada kehancuran.
- Konsekuensi Akhir: Ketidakmampuan Sutan Pulungan untuk mengendalikan ambisi dan keinginannya berujung pada kehancuran dirinya sendiri. Dia tidak hanya kehilangan putra raja, tetapi juga kehilangan kekuasaannya dan menjadi simbol dari ambisi yang tidak terkontrol. Dalam pencariannya untuk menghilangkan Si Baroar, dia akhirnya menghancurkan dirinya sendiri dan keluarganya.

3. Si Saua

Si Saua berperan sebagai pengasuh yang penuh kasih dan menjadi simbol moral dalam cerita.

Id:

- Kasih Sayang dan Perlindungan: Si Saua menunjukkan sisi id yang kuat ketika menyangkut kasih sayang terhadap Si Baroar. Naluri untuk melindungi dan merawat anak yang tidak berdaya menjadi motivasi utama dalam tindakan Si Saua. Dia merasakan ikatan emosional yang mendalam dengan Si Baroar, mencerminkan sifat manusiawi yang mendalam. Kasih sayang ini menjadi pendorong utama dalam semua tindakannya, termasuk keputusan untuk menyelamatkan Si Baroar dari ancaman Sutan Pulungan.

Ego:

- Kebijakan dan Ketahanan: Ego Si Saua berfungsi untuk mengatur tindakan dan membuat keputusan yang bijaksana dalam situasi berbahaya. Ketika Sutan Pulungan merencanakan untuk membunuh Si Baroar, Si Saua menunjukkan kebijakan dan ketenangan. Dia tidak hanya berusaha untuk melindungi Si Baroar, tetapi juga mencari

cara untuk menghindari bahaya. Keputusan untuk bersembunyi di gubuk dan berdoa kepada Yang Maha Kuasa menunjukkan bahwa dia tidak hanya bertindak berdasarkan insting, tetapi juga berpikir rasional dalam situasi kritis.

- **Tindakan Cerdas:** Ketika Si Saua menyadari bahwa mereka sedang dikejar oleh hulubalang, dia menggunakan akal dan pengalamannya untuk mencari tempat berlindung. Tindakannya menunjukkan bahwa ego-nya berfungsi dengan baik, mampu menyeimbangkan antara naluri untuk melindungi dan kebutuhan untuk berpikir strategis. Ini membuktikan bahwa meskipun dia berada dalam situasi yang berbahaya, dia tetap tenang dan mampu membuat keputusan yang tepat.

Superego:

- **Moralitas yang Tinggi:** Superego Si Saua sangat kuat dan berkembang. Dia memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, dan tanggung jawabnya terhadap Si Baroar sangat menonjol. Perlakukannya yang penuh kasih dan dedikasi terhadap Si Baroar mencerminkan integritas dan komitmen untuk melakukan hal yang benar. Ketika dia berhasil menyelamatkan Si Baroar, dia melakukannya dengan rasa syukur, menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan moral. Superegonya mendorongnya untuk berbuat baik dan melindungi anak yang tidak bersalah, menjadi simbol harapan dan kebaikan dalam cerita.

Kesimpulan

Dalam analisis mendalam tentang id, ego, dan superego dalam karakter-karakter cerita "Si Baroar," kita melihat dinamika psikologis yang kompleks.

- Si Baroar bertransformasi dari ketidakberdayaan menjadi sosok yang terhormat. Proses pertumbuhannya menjadi raja menunjukkan bahwa pengalaman dan nilai-nilai moral yang diperolehnya membentuk identitasnya dan cara dia memimpin. Dia menjadi simbol dari ketahanan dan keadilan.
- Sutan Pulungan, sebagai antagonis, mencerminkan bahaya dari ambisi yang tidak terkontrol. Ketidakmampuannya untuk mengatasi kecemburuan dan rasa ingin menguasai mengarah pada kejatuhan moral, yang pada akhirnya menghancurkan dirinya sendiri. Konsekuensi dari tindakan egoisnya menyoroti pentingnya tanggung jawab dan moralitas dalam kepemimpinan.
- Si Saua berfungsi sebagai jembatan moral dalam cerita, menunjukkan bahwa kasih sayang dan tanggung jawab dapat mengatasi ancaman dan ketidakadilan. Dia menjadi simbol kebaikan dan harapan, menggambarkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi tantangan.

Cerita ini tidak hanya menggambarkan perjalanan individu, tetapi juga menciptakan refleksi tentang konflik moral dan sosial yang lebih luas, memberikan pelajaran berharga tentang perilaku manusia, hubungan kekuasaan, dan konsekuensi dari tindakan kita. Melalui karakter-karakter ini, kita bisa melihat bagaimana id, ego, dan superego saling berinteraksi dalam membentuk perilaku manusia dan dampaknya terhadap masyarakat.

Implikasi Sosial dan Moral

Cerita "Si Baroar" juga dapat dilihat dalam konteks yang lebih luas, menggambarkan isu-isu sosial dan moral yang relevan. Kekuatan dan kelemahan karakter-karakter ini mencerminkan kondisi manusia yang universal:

- **Kekuatan Melawan Ketidakadilan:** Si Baroar, sebagai simbol harapan, menunjukkan bahwa meskipun seseorang berasal dari latar belakang yang sulit, dengan dukungan dan kasih sayang, dia dapat mengatasi tantangan dan mencapai potensi penuhnya. Ini memberikan pesan positif tentang kekuatan komunitas dan keluarga.
- **Bahaya Ambisi yang Tidak Terkendali:** Karakter Sutan Pulungan memperingatkan kita tentang bahaya ambisi yang tidak terkontrol. Dalam banyak konteks sosial, individu yang terobsesi dengan kekuasaan sering kali mengabaikan nilai-nilai moral, dan ini dapat mengarah pada kehancuran pribadi dan sosial.
- **Pentingnya Kasih Sayang dan Moralitas:** Si Saua menggambarkan pentingnya kasih sayang dan moralitas dalam masyarakat. Dia mengingatkan kita bahwa tindakan baik, meskipun dilakukan oleh individu yang tampaknya tidak memiliki kekuatan, dapat membawa perubahan positif dan melindungi yang lemah.

Cerita "Si Baroar" menawarkan refleksi mendalam tentang sifat manusia, tantangan yang dihadapi individu dalam masyarakat, dan nilai-nilai yang seharusnya kita junjung tinggi. Melalui karakter-karakter ini, kita diajak untuk merenungkan tindakan kita dan dampaknya, baik secara individu maupun kolektif.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang legenda Si Baroar dari perspektif psikologi sastra, dengan penekanan pada tema identitas, penolakan, dan perjuangan individu dalam konteks budaya Batak Angkola/Mandailing. Melalui analisis mendalam terhadap karakter dan narasi, penelitian ini menguraikan bagaimana pengalaman masa kecil dan stigma sosial yang dialami Si Baroar membentuk kepribadiannya, serta bagaimana dinamika kekuasaan berperan dalam konflik yang terjadi di dalam cerita. Legenda Si Baroar menggambarkan perjalanan hidup seorang bayi tampan yang ditemukan dan diasuh oleh Si Saua, seorang pembantu raja. Meskipun diangkat sebagai anak raja, Si Baroar menghadapi perlakuan diskriminatif yang mendalam, yang menciptakan konflik identitas dan ketidakadilan sosial. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun Si Baroar berasal dari latar belakang yang rendah, ia memiliki wajah yang mirip dengan putra raja, yang menyebabkan masyarakat memperlakukannya dengan cara yang berbeda. Hal ini menggambarkan bagaimana status sosial dan identitas seseorang sering kali ditentukan oleh persepsi dan pandangan orang lain, bukannya oleh kelahiran semata.

Melalui pendekatan psikologi sastra, jurnal ini juga menyoroti tema pengkhianatan dan kekuasaan, yang terlihat jelas dalam konflik antara Si Baroar dan Sutan Pulungan, sang raja. Sutan Pulungan merasa terancam oleh keberadaan Si Baroar dan merencanakan pembunuhannya, yang mencerminkan sisi gelap dari kekuasaan dan ambisi. Ketegangan yang muncul dari rencana jahat ini memberikan gambaran akan dampak negatif dari iri hati dan ketidakamanan dalam hubungan antarindividu. Di sisi lain, karakter Si Saua menunjukkan cinta dan pengorbanan yang mendalam, berjuang untuk melindungi Si Baroar dari ancaman, yang merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dalam konteks sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa legenda Si Baroar tidak hanya berfungsi sebagai kisah menarik, tetapi juga sebagai cerminan dari realitas sosial dan budaya yang kompleks. Cerita ini mengajak pembaca untuk merenungkan isu-isu ketidakadilan, pencarian identitas, dan makna keberanian dalam menghadapi tantangan. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berhasil mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam legenda, memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara sastra dan psikologi manusia.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan relevansi tema-tema yang diangkat dalam cerita Si Baroar dalam konteks modern. Isu-isu seperti ketidakadilan sosial, pencarian identitas, dan perjuangan untuk mendapatkan pengakuan merupakan masalah yang masih sangat relevan di berbagai budaya dan zaman. Dengan demikian, legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya Batak Angkola/Mandailing, tetapi juga sebagai media untuk memahami dan mengatasi tantangan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian sastra dan psikologi, serta meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Batak Angkola/Mandailing. Legenda Si Baroar, dengan semua kompleksitas dan lapisan maknanya, menjadi alat refleksi yang kuat untuk merenungkan tema-tema universal yang terus beresonansi hingga saat ini, menjadikannya relevan bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanyfah, S., Ryan Fernandes, G., Budiarmo, I., & RayaiTengah Nomor, J. (2022). *PENERAPAN METODE KUALITATIF DESKRIPTIF UNTUK APLIKASI PENGOLAHAN DATA PELANGGAN PADA CAR WASH*.
- Mandasari, M., & Ariffudin Islam, M. (2022). REKA CIPTA ILUSTRASI KARTU TAROT ARKANA MAYOR BERDASARKAN KARAKTER GAME GENSHIN IMPACT. *Jurnal Barik*, 4(1), 92–105. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Arga, H. S. P. (2021). Penggunaan Metode Pembelajaran Guided Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik

- Dongeng di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 627–635.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.761>
- Nurma, N., Wardarita, R., & Missriani, M. (2022). Konflik dan Watak Tokoh dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 696–702. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2226>
- Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). ANALISIS KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA PADA NOVEL “PULANG” KARYA LEILA S. CHUDORI. *Analisis Kajian Psikologi Sastra Novel Pulang Karya Leila S. Chudori* |, 501.
- Review Memikirkan Ulang Kajian Islam Dengan Pendekatan Kontemporer Ali Murtadho, B., & Raden Intan Lampung, U. (2020). Akbar Tanjung. *Memikirkan Ulang Kajian Islam Dengan Pendekatan Kontemporer IJITP*, 2(2), 97–110. <https://doi.org/10.24042/ijitp>
- Sarifa, *, Siregar, Y., & Siregar, S. Y. (n.d.). *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika Mangupa-upa Sebagai Sarana Untuk Membrikan Ungkapan Doa, Syukur, dan Harapan dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola di Kec. Padang Bolak. Kab. Padang Lawas Utara*. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.618>
- Suharyono, E., & Rosnawati, D. R. (2020). *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Analisis Buku Teks Pelajaran Matematika SMP ditinjau dari Literasi Matematika*. 9(3). <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>